

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya.

Di dalam masyarakat terdiri dari beberapa komunitas atau kelompok yang dimilikinya. Baik itu organisasi maupun teman bermain atau sahabat. Dalam komunitas, potensi yang dimiliki seorang remaja biasanya lebih mudah dilihat baik dalam bentuk diskusi, maupun berbagi. Secara tidak langsung hal tersebut berdampak terhadap kepedulian sesama dan rasa saling memiliki yang semakin kuat antara teman satu komunitas. Bahkan di antaranya ada yang rela berkorban demi teman yang sangat di percaya. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa Solidaritas sangat penting untuk di bangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain.

Ada halnya juga diantara solidaritas yang terbentuk itu terdapat beberapa kelemahan yang dapat mengubah kualitas hubungan diantara remaja saat ini. Solidaritas sangat sering disalahgunakan. Remaja menjadi cenderung bersikap solider (kompak) untuk melindungi kepentingannya sendiri dalam komunitas. Peran budaya luar lewat media dan gaya hidup tampaknya menyumbang sedikit banyak pengaruh individualisme pada remaja zaman sekarang ini. Gaya hidup

yang mulai beralih dari prinsip gotong royong menjadi gaya hidup yang individualistis telah merekomendasi pemahaman remaja terhadap arti solidaritas dalam pergaulan dan lingkungan.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat di lingkungan sekolah SMA Negeri 11 Medan bahwasanya mereka belum saling mementingkan rasa pertemanan, Yang dapat dilihat dari mereka adalah adanya kekompakan di dalam pertemanan, membantu teman jika mereka tidak mengerti pelajaran yang diajarkan oleh guru, membantu teman berkelahi, menolong teman jika terkena musibah, menghormati teman yang sedang merokok dan ikut serta didalamnya, dan yang sering dilakukan adalah mengikuti ajakan teman yang membolos. Siswa yang mengatakan pentingnya solidaritas saat peneliti mengobservasi adalah sekitar 36% kelas X IPS 1 yang mengatakan pentingnya rasa solidaritas.

Banyak yang menyalahgunakan pertemanan di kalangan siswa khususnya remaja saat sekarang ini, contohnya saja perkelahian antara pelajar atau geng pelajar yang semakin banyak terjadi di kota- kota besar seperti bandung, Jakarta, makasar dan sebagainya. Bagi mereka mengorbankan diri untuk sebuah pertemanan adalah hal yang wajar. Parahnya, hal ini menjadi pembenaran mereka untuk bertindak tanpa norma seperti melukai lawan dan merusak fasilitas publik. Pertemanan disini menjadi identik dengan *partner in crime* yang mengarah pada kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Solidaritas di deskripsikan sebagai suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih

sayang. Deskripsi ini masih perlu dijabarkan lagi dengan jelas agar bisa diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari solidaritas seperti tingginya rasa empati terhadap sesama teman meskipun dalam hal yang negatif, saling menolong dan bekerjasama dalam kebaikan, dan saling menjaga persaudaraan seharusnya lebih dioptimalkan semua pihak dalam rangka membangun masa depan bangsa lewat layanan bimbingan konseling seperti salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Melalui layanan bimbingan konseling maka kesalahan makna solidaritas di antara remaja dapat direduksi sehingga anarki remaja yang mengatasnamakan solidaritas dapat dihilangkan. Alasan menggunakan layanan bimbingan kelompok karena dalam layanan ini siswa akan dilibatkan dirinya secara aktif dalam mengeluarkan pendapat, pikiran, perasaan dan lebih luas dalam membuka wawasan, serta berkembangnya daya pikir siswa tentang sikap solidaritas secara berkelompok. Siswa akan menyadari layanan bimbingan kelompok dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga yang akhirnya siswa akan memperoleh pemahaman tentang sikap solidaritas yang sebenarnya. Hal senada juga dikemukakan Tohirin (2013:164) “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dari pendapat di atas jelas diketahui bahwa pengembangan pribadi siswa tentang rasa empati, saling menolong, bekerjasama, menjaga persaudaraan dan kemampuan hubungan sosial siswa khususnya yang berkenaan sikap solidaritas yang sering disalahartikan yang seharusnya solidaritas ini bersifat baik tapi malah menjadi buruk dan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Layanannya dapat lebih difokuskan lewat upaya-upaya pengembangan wawasan, pembangunan karakter dan kemampuan berorganisasi.

Berdasarkan penelitian inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa kelas X IPS 1 yang menghadapi masalah dalam menjalin sikap solidaritas di sekolah. Oleh karena itu, peranan bimbingan dan konseling amat dibutuhkan untuk mengembangkan, membentuk serta menumbuhkan sikap solidaritas di kalangan siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok.

Berangkat dari asumsi diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Dalam Menolong Teman Kelas X IPS 1 Di SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi dengan cara bagaimana pemecahannya. Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya siswa yang salah pengertian tentang makna solidaritas.
2. Masih ada siswa yang kurang kompak dalam berteman.
3. Beberapa siswa menganggap bahwa perilaku solidaritas tidak penting dalam pertemanan.
4. Adanya siswa yang menganggap bahwa perilaku solidaritas mengarah ke empati di dalam berteman.
5. Beberapa siswa memilih rasa negative yang berguna untuk diri mereka sendiri.
6. Siswa yang menganggap solidaritas tinggi adalah siswa yang merokok dan membolos di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka peneliti perlu untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, dan hanya saya batasi pada “Peningkatan Perilaku Solidaritas dan hanya pada siswa kelas X IPS 1 dengan menggunakan Strategi Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah “Ada Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Menolong Teman Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2014/2015” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seseorang melalui kegiatan penelitian yang dilakukan sebab tanpa tujuan kegiatan yang dilaksanakan tidak mempunyai arah yang jelas. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

“Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Solidaritas Dalam Menolong Teman Kelas X IPS 1 di SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis,

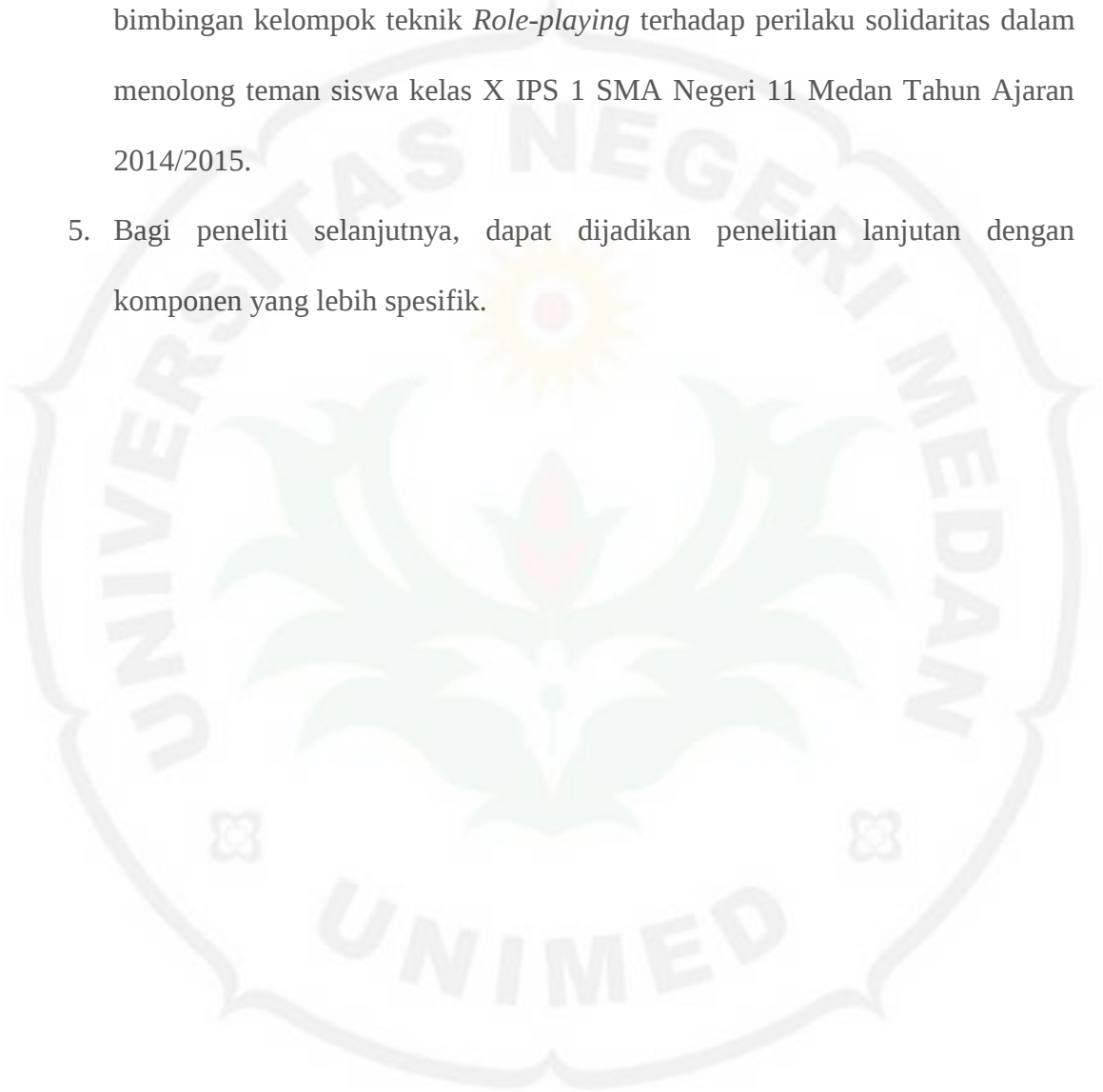
Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu dalam layanan bimbingan kelompok.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk mengenali siswa yang tidak memiliki perilaku solidaritas dalam berteman.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk membantu pengembangan dan potensi siswa.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman untuk lebih bisa belajar berperilaku solidaritas dalam berteman maupun dalam bidang lainnya.

4. Bagi peneliti, untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *Role-playing* terhadap perilaku solidaritas dalam menolong teman siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 11 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan komponen yang lebih spesifik.



THE
Character Building
UNIVERSITY